"Sastra anak merupakan keniscayaan untuk membangkitkan daya literasi pada anak-anak. Apalagi, ia mengandung konten lokal dan berbahasa daerah. Sebagai anak Deli, saya mengapresiasi program Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara ini.
Medan pernah menjadi "pabrik" para penulis roman. Medan pernah pula menjadi Kota Buku pada masa lalu. Upaya ini seperti membangkitkan batang terendam."

Bambang Trim
Praktisi Perbukuan dan Ketua Perkumpulan Penulis & Editor Profesional

ISBN 978-623-194-328-6
9 786231 943286

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Suci Manurung

TABO DO DENGKE NANIURA Binahenni Ompung Boru

Enaknya Naniura Buatan Nenek

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
Dalam Bahasa (Daerah) Batak Toba dan Bahasa Indonesia

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA 2023

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara

Tabo do Dengke Naniura Binahenni Ompung Boru

Enaknya Naniura Buatan Nenek

Dalam Bahasa (Daerah) Batak Toba dan Bahasa Indonesia

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang.

Disclimer: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini adalah produk kegiatan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam bentuk Sayembara Menulis cerita Anak Dwibahasa. Buku ini disiapkan dalam rangka pemenuhan buku bacaan berbahasa daerah untuk konsumsi anak di Sumatera Utara. Kebinekaan bahasa daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan di kalangan penutur muda, seperti anak-anak sekolah dasar (SD). Anak-anak itu merupakan tunas bahasa ibu yang menjaga bahasa daerah di lingkungan keluarganya dalam kebinekaan yang sekaligus turut menguatkan keberadaan bahasa Indonesia. Untuk itu, cerita anak dwibahasa dengan judul *Tabo do Dengke Naniura Banihenni Ompung Boru/ Enaknya Naniura Buatan Nenek* hadir untuk pembaca.

Tabo do Dengke Naniura Binahenni Ompung Boru
Enaknya Naniura Buatan Nenek

Dalam Bahasa (Daerah) Batak Toba dan Bahasa Indonesia
Penulis : Suci Manurung
Ilustrator : M. Yassir
Penelaah : Tomson Sibarani
Lijen Pasaribu
Anharuddin Hutasuhut

Penanggung Jawab : Hidayat Widiyanto

Penyelia : Salbiyah Nurul Aini

Ketua Pelaksana : Yolferi

Tim Editorial : Agus Mulia
Chairani Nasution
Nurelide
Wartono
Agus Bambang Hermanto
Rehmurnina Sinukaban

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam Ujung Nomor 7 Medan Estate, Medan
Laman:balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, Juni 2023
ISBN 978-623-194-328-6

Isi buku ini menggunakan huruf Verdana 18pt,iv, 32 hlm: 20,5 X 29,5 cm.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA UTARA

Puji dan syukur disampaikan kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, atas izin-Nya produk cerita anak dwibahasa ini dapat berhasil disusun. Kesuksesan ini merupakan ikhtiar bersama dengan berbagai pihak.

Visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020—2022 adalah menjadikan bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila. Upaya untuk menjadi bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila itu dapat dilakukan dengan peningkatan minat baca pada anak. Anak-anak sangat membutuhkan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan lingkungannya untuk mendongkrak minat baca mereka. Akan tetapi, bahan bacaan yang khusus dibuat untuk konsumsi anak-anak hasil karya penulis lokal masih sangat terbatas. Bacaan untuk anak masih banyak yang tidak memperhatikan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan usia anak-anak. Cerita anak tidak jarang menggunakan bahasa yang terlalu tinggi untuk dipahami oleh anak-anak. Kalimat yang tertulis di dalam cerita anak belum tentu berhubungan langsung dengan dunia anak.

Selain itu, bahan bacaan untuk konsumsi anak yang berbahasa daerah juga masih sangat minim. Kekuatan akar bahasa nasional ditopang oleh adanya kebinekaan bahasa daerah. Kebinekaan bahasa daerah itu harus tetap dijaga dan dilestarikan di masyarakat, khususnya di kalangan penutur muda, seperti anak-anak sekolah dasar (SD), lebih khusus lagi pada kelas rendah. Anak-anak itu merupakan tunas bahasa ibu yang menjaga bahasa daerah di lingkungan keluarganya dalam kebinekaan yang sekaligus turut menguatkan keberadaan bahasa Indonesia. Untuk itu, cerita anak dwibahasa dengan judul *Tabo do Dengke Naniura Banihenni Ompung Boru/ Enaknya Naniura Buatan Nenek* hadir untuk pembaca. Cerita yang ditulis dalam bahasa daerah Batak Toba dan Bahasa Indonesia ini perlu disambut dengan sukacita karena ini adalah bentuk kepedulian kami kepada anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak di Sumatera Utara.

Penerbitan bahan bacaan ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa Tahun 2022. *Tabodo Degke Naniura Binahenni Ompung Boru/Enaknya Naniura Buatan Nenek* karya Suci Manurung ini adalah satu dari sepuluh naskah terbaik sayembara. Bersamaan dengan karya itu diterbitkan sembilan bacaan: *Parau Masinni Damang/Kapal Motor Bapak* karya Ira Novita Situmorang, *Bulung Gadung Na Iduda, Tabo!/Daun Ubi Tumbuk, Enak!* karya Eva Riyanty Lubis, *Hezo So Ga Edo?/ Di Mana Edo Berada?* karya Mesrawati Telaumbanua, *Sipatu tu Si Minar/ Sepatu untuk Minar* karya Siska Dewi Naibaho, *Mual Si Paro Dame/Mata Air Pembawa Damai* karya Berliana Siregar, *Dayok Nabinatur, Masakan Opung Bulang/Dayok Nabinatur Masakan Nenek* karya Tomson Panjaitan, *Ngarak-ngarak Bulung Tarbangun/Menjaga Daun Bangun-Bangun* Karya Winarti, *Sialangon Naimbaru Nanihalomohon Si Aca/Masakan Baru Favorit Aca* karya Indri Eucharisty Sibarani, dan *Merasana Ginaru/Ginaru Enak Sekali* karya Nina Nola Boang Manalu.

Kepada para peserta sayembara, teristimewa kepada para penulis sepuluh naskah terbaik Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa Tahun 2022, kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka, bahan bacaan ini tidak pernah sampai ke hadapan kita.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penilai naskah (Bapak Bambang Trimansyah, Prof. Milfayetty, dan Saudara Koko Hendri Lubis) atas kegigihannya menyeleksi karya terbaik. Tidak terkecuali ucapan terima kasih ini juga kami sampaikan kepada tim penelaah, ilustrator, tim editorial, dan ketua pelaksana Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa 2022.

Semoga buku ini memberi banyak manfaat bagi anak-anak yang penuh kreasi dan inspirasi serta memberikan sumbangan berharga demi terwujudnya generasi muda yang terpelajar dan ber-Pancasila. Selamat membaca!

Medan, Juni 2023

Hidayat Widiyanto

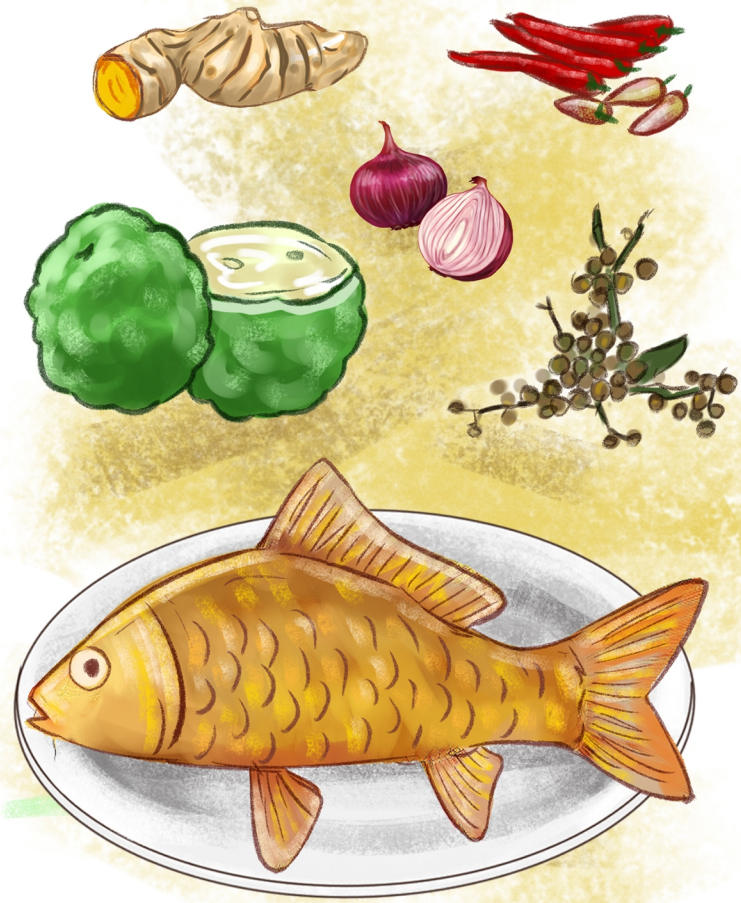

Mansai lomo do rohani si Uci pakansi tu Toba. Alai, dang adong dope tingkini na torasna lao pakansi.

Uci sangat ingin berlibur ke Toba. Namun, mama dan papa Uci belum punya waktu untuk berlibur.

Samingguna i naeng marolophon ulak taon na palimahon ma si Uci. Arop do rohani si Uci asa ro ompung boruna di ulak taonna.

Seminggu lagi Uci akan merayakan ulang tahunnya yang kelima. Uci sangat berharap neneknya hadir pada ulang tahunnya.

Di naso pamotoanni si Uci, nga digonghon na torasna hian ompungna boru.

Tanpa sepengetahuan Uci, ternyata orang tuanya sudah memberi tahu neneknya untuk datang.

Sahat ma di ari ulak taonni si Uci. Huhut marende, momar do matana mangalului halak na dihasiholi ibana.

Hari ulang tahun Uci pun tiba. Sambil bernyanyi, Uci melihat di sekeliling mencari orang yang dirindukannya.

Jumpa ma tikki na lao mangan. Mansai tarsonggot situtu si Uci on, dinamamereng sahalak na adong di jolona. Ima ompung boruna na ro sian Toba. Maringkati ma ibana lao manghaol ompung boruna i jala sai tumatangis.

Acara makan pun tiba. Uci sangat terkejut. Uci melihat Nenek sudah ada di depannya. Nenek baru datang dari Toba. Dia berlari lalu memeluk neneknya sambil menangis haru.

Diparade ma sipanganon. Diboan ompung boruna do naniura sian Toba. Naniura ima sipanganon na adong di Toba.

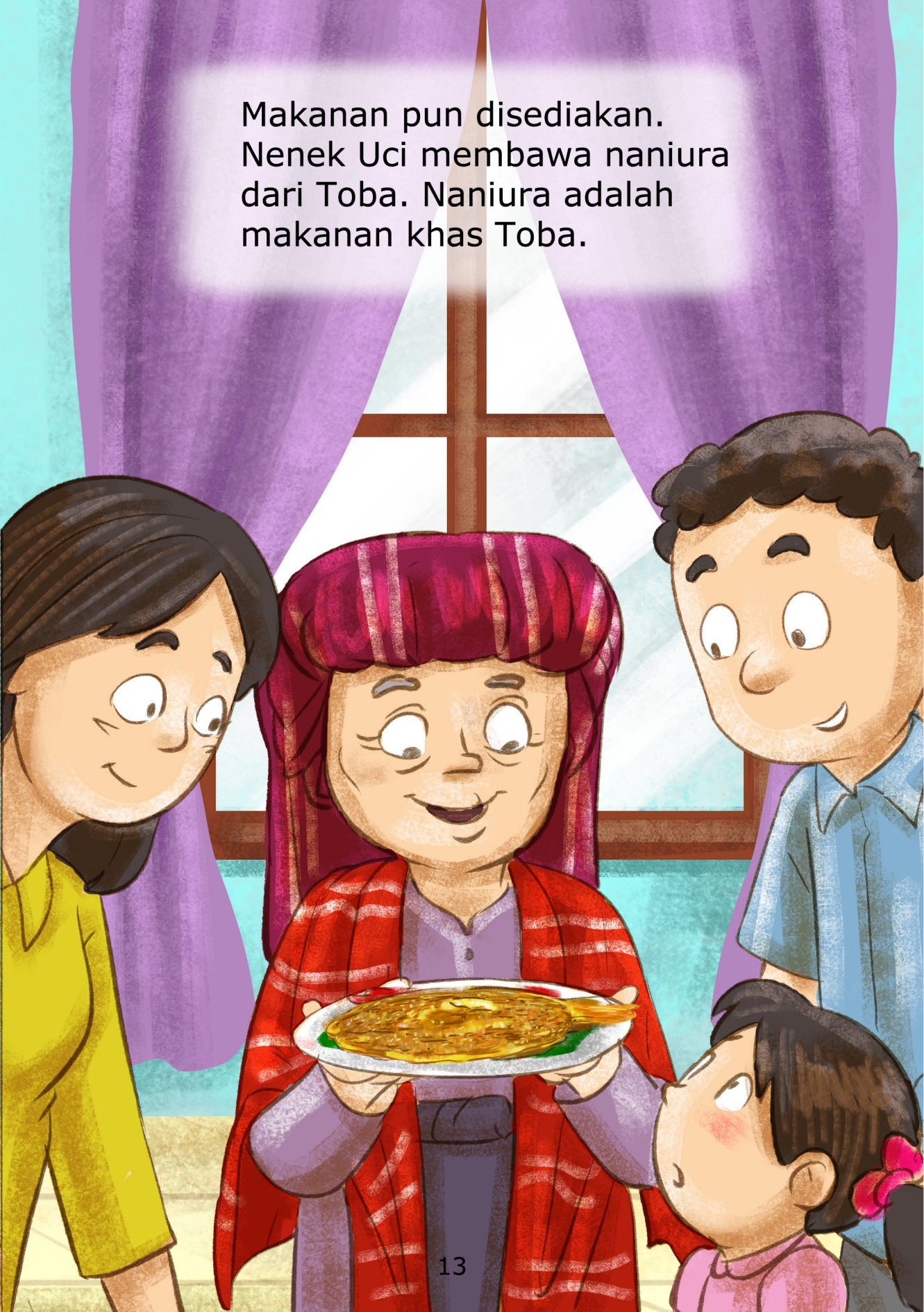

Makanan pun disediakan. Nenek Uci membawa naniura dari Toba. Naniura adalah makanan khas Toba.

Ompung boruni si Uci taringot tu dengke naniura.
Najolo, naniura on holan raja do na boi mangallang. Jala holan pande masak harajaon do na boi mambaen naniura.

Nenek Uci bercerita tentang sejarah naniura. Pada zaman dahulu, naniura dijadikan sebagai makanan istimewa yang hanya boleh dimakan oleh raja dan hanya boleh dibuat oleh juru masak kerajaan saja.

Naniura dibahen sian dengke mas. Molo di halak Batak, dengke mas ima na marlapatan hapolinon dohot ganjangni umur.

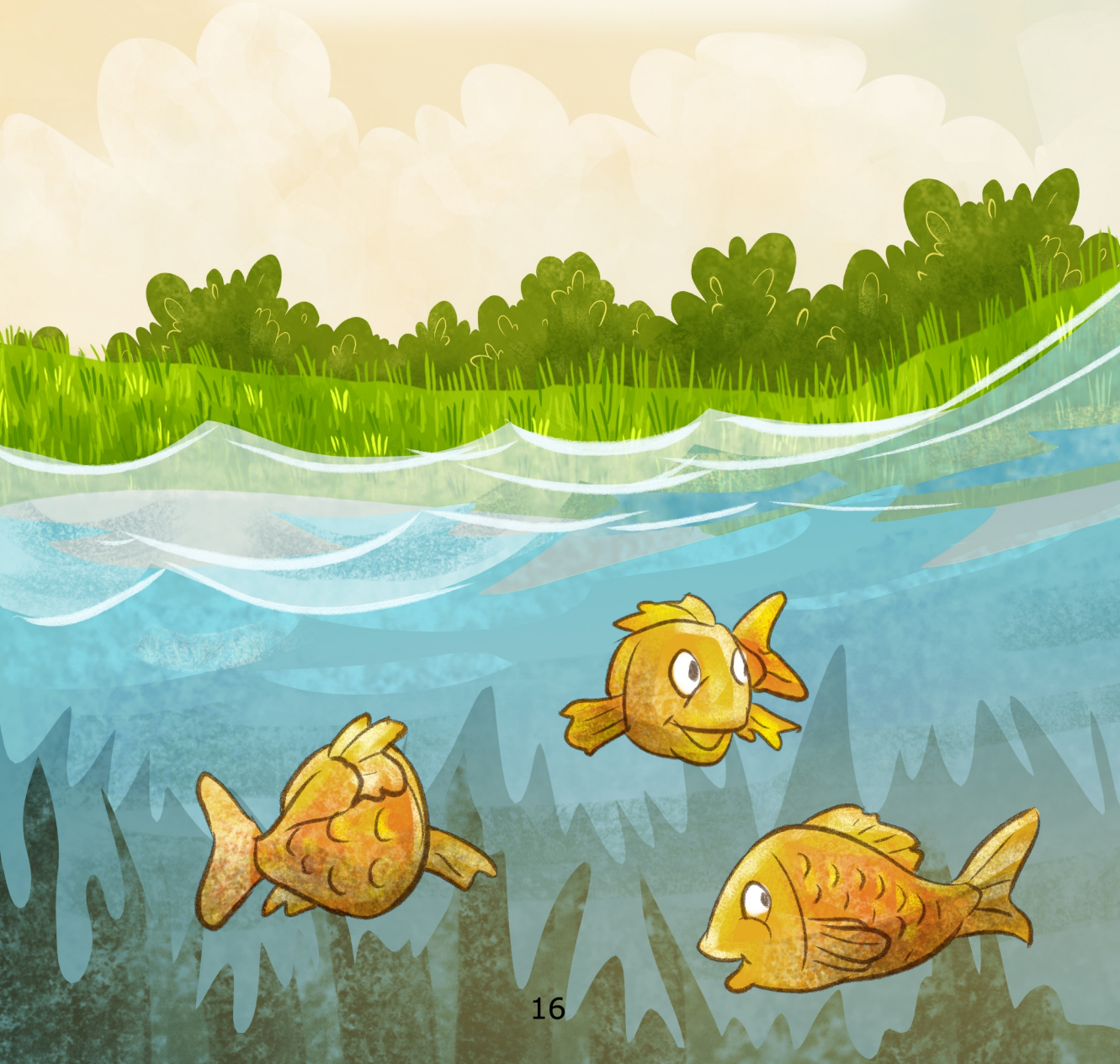

Naniura dibuat dari ikan mas. Dalam budaya Batak, ikan mas melambangkan kemurnian hidup dan panjang umur.

Molo naniura dang dilompa dohot api, alai diasomi do dohot unte jungga. Jala adong do bumbu na polin molo mambaen naniura ima andaliman.

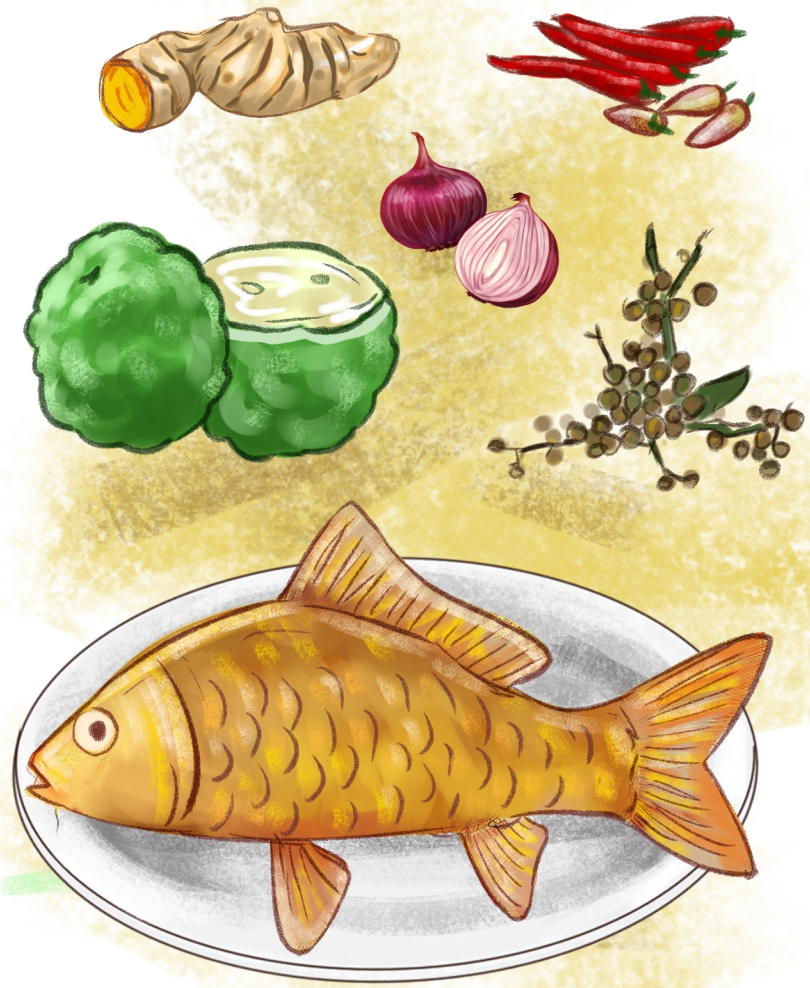

Naniura tidak dimasak menggunakan api, tetapi menggunakan *unte jungga* (sejenis jeruk purut). Ada juga bumbu lain yang digunakan untuk membuat naniura, yakni *andaliman*.

Alai dung saonari nunga sude jolma boi mambahen dohot mangallang naniura.

Sekarang, semua orang bisa membuat dan makan naniura.

Tentang Penulis
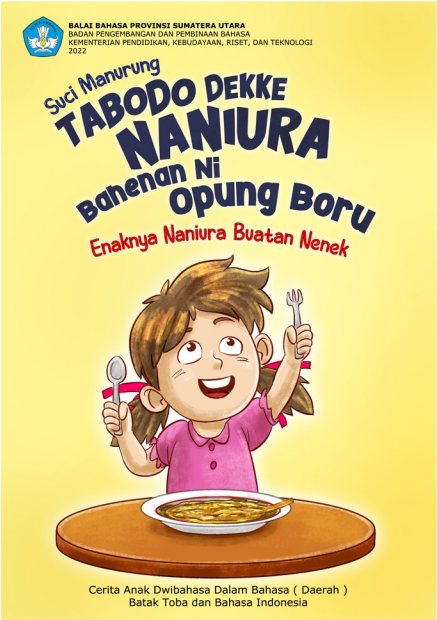
Suci Manurung dilahirkan di Banjarganjang, 14 September 2007. Remaja yang gemar menulis ini menamatkan sekolah dasar pada tahun 2020 dari SD Negeri 173645 Lumban Huala. Sekarang, gadis belia yang suka menyanyi ini adalah pelajar kelas IX di SMP Swasta Bonapasogit Sejahtera, Jalan Prof. DR. Ir. Bisuk Siahaan, Desa Pangombusan, Kecamatan Parmaksian, Kabupaten Toba, Sumatera Utara, dan bermukim di Lumban Huala. Ia dapat dihubungi melalui akun Facebook Suci.